

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Makna Pola Asuh

Orang tua merupakan seorang pendidik pertama yang dikenal anak didalam lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, sehingga sebagai seorang pendidik orang tua memiliki cara yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan yang akan dilakukan kepada anak kelak nantinya. Cara ini dapat disebut dengan pola asuh yang dijadikan sebagai acuan bagi orang tua dalam melakukan proses pendidikan.

Dapat dilihat bahwasannya kata pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri dalam artian anak dapat mandiri hanya dengan mengandalkan segala pengetahuan yang telah dimiliki untuk melakukan sebuah aktivitas dilingkungan masyarakat.

Menurut Petranto yang menyatakan pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten atau tetap dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini

tergantung pada pandangan dari tiap orang tua selaku orang yang akan melakukan pola asuh.⁶

Adapun menurut Gunarsa Singgih mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif yang dijadikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter melalui pendidikan yang akan dilakukan kepada anak-anaknya kelak.⁷

Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pola asuh merupakan sebuah cara, teknik, ataupun model yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam bentuk interaksi yang dilakukan sehari-hari, guna untuk menunjukkan secara langsung kepada anak tentang adanya bentuk perhatian, kasih sayang serta suatu peraturan yang ada secara bersamaan dalam bentuk interaksi yang dilakukan sehingga anak dapat melihat dan meniru dari apa yang telah ditunjukkan oleh orang tua dalam tahap pendidikan karakter dan kemandirian dalam diri anak yang akan dijadikan sebagai bekal anak nantinya ketika berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

b. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam melakukan sebuah pola asuh tentunya orang tua memiliki bentuk ataupun cara yang berbeda-beda dengan orang tua lainnya dan bentuk pola pengasuhan juga harus disesuaikan dengan anak karena setiap anak juga memiliki

⁶ Rabiatul Adawiah. (2017). *pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak (studi pada masyarakat dayak di kecamatan halong kabupaten balangan)*. (*jurnal pendidikan kewarganegaraan* **Vol. VII**. No. 1), h. 34

⁷ Singgih D. Gunarsa, (2004), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia. h. 144

cara pemberian pola asuh yang berbeda walaupun mereka terlahir dari satu ayah dan ibu yang sama. Berikut ini menurut Igni Agustiwati, mengemukakan pendapat beberapa para ahli mengenai macam-macam pola asuh yaitu :

Menurut Hourlock terdapat tiga macam pola asuh yaitu :

- 1) Pola asuh permisif yaitu suatu pola asuh yang memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya bimbingan dan juga arahan yang diberikan orang tua untuk anaknya, sehingga anak dapat melakukan segala hal aktivitas yang ingin dilakukan tanpa melihat batasan usia sang anak.
- 2) Pola asuh otoriter yaitu suatu pola asuh yang lebih menekankan keinginan dari orang tua terhadap anaknya baik itu dalam menetapkan suatu aturan yang nantinya harus dipatuhi sang anak tanpa adanya kelonggaran untuk sang anak berpendapat, serta orang tua akan lebih bersifat mengekang, posesif, dan tidak ingin dibantah oleh sang anak.
- 3) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan catatan sang anak dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan, dalam artian dapat menerima sebuah hukuman apabila kegiatan yang dilakukan salah. Dalam pola asuh demokratis ini orang tua tetap mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak namun tidak adanya larangan yang diberikan hanya saja bentuk arahan lah yang diberikan kepada sang anak.

Selanjutnya menurut Baumrid yang menyatakan bahwa ada empat jenis pola asuh yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter yaitu suatu pola asuh pemaksaan yang diterapkan oleh orang tua untuk anaknya, dimana orang tua bisa berbuat sesuka hatinya tanpa mau melihat apakah sang anak merasa nyaman akan bentuk pola asuh yang diberikan kepadanya.
- 2) Pola asuh demokratis yaitu suatu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, namun tetap dalam pantauan orang tua sebagai pemberi pendidikan kepada anaknya.
- 3) Pola asuh permisif yaitu suatu pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan tanpa adanya pantauan dari orang tua atas aktivitas yang dilakukan sang anak.
- 4) Pola asuh situasional yaitu suatu pola asuh dimana orang tua tidak menerapkan sebuah kebebasan ataupun pengendalian terhadap segala hal yang berkaitan dengan anak, melainkan orang tua anak membuat sebuah kebijakan sesuai dengan situasi yang terjadi saat itu terkait dengan bentuk pola asuh apa yang akan diterapkan kepada sang anak.⁸

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwasannya pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua ada empat yaitu pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan pengendalian dan paksaan yang diberikan orang tua terhadap anak dimana anak akan menerima semua peraturan dan hukuman yang telah ditetapkan orang tua terhadap dirinya tanpa adanya pertimbangan sang anak setuju atau tidak dengan semua peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. Pola asuh kedua, pola asuh demokratis yaitu bentuk pengasuhan yang sama-sama

⁸ Isni Agustiwati. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*, Vol. IV. No. 4 h. 11-13

melibatkan kepentingan anak dan orang tua agar tidak adanya pihak yang tertekan dengan segala peraturan dan ketentuan hukum yang telah ditetapkan . pola asuh ketiga, pola asuh permisif yaitu bentuk pengasuhan yang dilakukan tanpa adanya pengawasan dan hukuman terhadap segala bentuk tingkah laku dan perbuatan yang telah dilakukan anak dalam kehidupannya sehari-hari dengan artian orang tua membebaskan anak dalam melakukan segala kegiatannya. Dan terakhir pola asuh situasional yaitu bentuk pengasuhan orang tua akan melihat kondisi yang terjadi untuk menentukan segala kebijakan maupun hukuman kepada sang anak dengan artian orang tua akan mempertimbangkan segala sesuatu yang akan diterapkan sesuai situasi dan dapat berubah-ubah pula sesuai dengan kebutuhan situasi baik itu dari situasi sang anak maupun dari situasi orang tuanya.

Setiap pola asuh pastinya memiliki karakteristik maupun ciri masing-masing yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pembeda antara pola asuh yang satu dengan pola asuh yang satunya lagi, sehingga sebagai orang tua dapat melihat dan memikirkan seberapa besar dampak dan juga keberhasilan dalam menjalankan pola pengasuhan tersebut kepada anak. Adapun menurut Hourluck ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh ketiga pola asuh yaitu :

1) Ciri-ciri pola asuh permisif

a) Kurang membimbing

Artinya anak akan dibiarkan melakukan segala aktivitas yang diinginkan serta disukai tanpa adanya bimbingan maupun arahan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang mengakibatkan sang anak menjadi

tidak tau aturan yang benar dan salah dalam segala tindakan yang telah dilakukan

b) Kurang kontrol terhadap anak

Artinya tidak adanya pengontrolan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak baik itu ketika anak sedang melakukan suatu komunikasi ataupun berinteraksi dengan teman maupun orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya.

c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak

Artinya tidak adanya suatu bentuk peraturan yang tegas terhadap segala kesalahan yang telah dilakukan anak sehingga tidak menimbulkan efek jera maupun penyesalan didalam diri sang anak karena telah melakukan kesalahan akibat tidak adanya bentuk hukuman yang diberikan orang tua.

d) Anak lebih berperan dari pada orang tua

Artinya segala hal yang ingin dilakukan oleh anak, anak sendirilah yang menentukan tanpa adanya pendapat dan arahan dari orang tua terhadap segala hal yang ingin dilakukan.

e) Memberi kebebasan terhadap anak

Artinya anak diberikan kebebasan yang mutlak tanpa adanya batasan-batasan yang dijadikan sebagai pengingat dalam melakukan segala bentuk komunikasi dan interaksi terhadap orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya.

2) Ciri-ciri pola asuh otoriter

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, Hampir tidak pernah memberi pujian,
 - b) Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua.
 - c) Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.
 - d) Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.
 - e) Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum.
 - f) Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.
 - g) Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya satu arah.
 - h) Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.
- 3) Ciri-ciri pola asuh demokratis
- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
 - b) Orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.

- c) Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- d) Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.
- e) Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan mendekatkannya kepada anak bersifat hangat.

Orang tua merupakan seorang pendidik pertama kali yang dikenal oleh anak sehingga tidak heran anak akan meniru segala sesuatu yang diperlihatkan oleh orang tua kepada anak baik itu dalam bentuk tutur kata, sopan santun, perbuatan dalam melakukan interaksinya kepada orang lain yang ada disekelilingnya. Orang tua akan selalu berusaha memberika pengasuhan yang terbaik bagi anaknya sehingga tidak heran orang tua akan terus selalu mengawasi dan memberikan perhatian terhadap semua kegiatan yang dilakukan sang anak walaupun anak tersebut telah mencapai usia dewasa.

Sedangkan dalam islam sendiri pandangan mengenai cara mendidik anak dan dapat diterapkan oleh para orang tua seperti yang telah dituliskan didalam al-qur'an surat Lukman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya : [13] Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, dia memberi pelajaran kepadanya, ” Wahai anakku! Janganlah engkau

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (Q.S Lukman, ayat 13, surat 31)⁹

Quraish Shihab menambahkan bahwa kata *ya'izzuhu* dimana penyebutan kata ini setelah kata “ *dia berkata* ” yang memberikan gambaran tentang bagaimana seorang orang tua ketika ingin menasehati anak ada kalanya perlu dilakukan secara tegas namun tetap menggunakan intonasi suara lemah lembut ketika ingin menyampaikan suatu nasehat maupun larangan kepada anak tanpa adanya nada berupa bentakan ketika sedang menasehati ataupun membuat suatu larangan untuk anak. Sehingga dari ayat diatas dapat disimpulkan hendaknya dasar dalam pendidikan kepada anak haruslah pada rasa kasih sayang antara orang tua dan anak.¹⁰

Seiring dengan berkembangnya waktu, para orang tua memiliki sebutan dalam cara pengasuhan terhadap anak seperti orang tua yang memakai pola pengasuhan demokrasi berarti orang tua yang memberikan sebuah kebebasan dan juga hukuman dalam waktu yang bersamaan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat memiliki pemikiran yang terbuka dengan segala hal yang dilakukan pastinya ada sebuah konsekuensi yang didapat. Misalnya apabila sang anak lebih memilih bermain bersama teman yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal maka sang anak juga harus siap untuk berbagi atau meminjamkan mainnannya kepada temannya sehingga anak akan dapat memiliki sikap peduli sosial, mudah bergaul, tanggung jawab walaupun dalam lingkup kecil.

⁹ Qs. Lukman ayat 13

¹⁰Oki Mitra. 2020. Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an *Jurnal Ilmu Pendidikan* . Volume16, Nomor 2.

Sebaliknya apabila orang tua memakai pola asuh permisif dimana orang tua akan memberikan kebebasan bagi anak dalam melakukan segala hal tanpa adanya pengawasan dan pembatasan terhadap hal yang dilakukannya maka anak akan memiliki sikap yang liar dan tidak bisa diatur serta menjadi anak yang keras kepala dimana semua keinginannya haruslah terpenuhi. Misalnya seorang anak selalu dituruti segala keinginannya oleh orang tua, dan ketika seorang anak menginginkan mainan yang dimainkan oleh temannya maka dengan egoisnya sang anak akan merebut mainan temannya tersebut tanpa perlu permisi untuk meminjam mainan tersebut.

Begitu juga untuk pola pengasuhan otoriter dimana bentuk pengasuhan sepenuhnya milik orang tua tanpa memikirkan pendapat dan kenyamanan anak selama proses pengasuhan berlangsung hal ini dapat menimbulkan sikap dari anak yang menjadi introvert atau tidak peduli sekitar, menjadi anak yang pasif tidak memiliki keinginannya sendiri, pemberontak karena merasa tertekan dengan segala peraturan yang telah dibuat oleh tuanya, dan menjadi sosok anak yang keras kepala. Misalnya apabila seorang anak hanya diperbolehkan untuk belajar saja didalam rumah tanpa pernah bermain dengan teman-temannya diluar rumah, maka sang anak menjadi seseorang yang sulit untuk bersosialisasi dan memiliki sikap cuek terhadap orang-orang yang ada dilingkungan sekelilingnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Cara pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dapat mengalami kegagalan ataupun kesuksesan dalam menjalankannya, hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi untuk tingkat

keberhasilan ataupun kegagalan yang akan diterima orang tua terhadap bentuk pola asuh yang diterapkannya kepada sang anak.

Menurut Harlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

1) Kepribadian Orang tua

Setiap orang atau individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Setiap orang tua juga akan memiliki kepribadian yang berbeda juga, dimana sang ayah memiliki kepribadian yang berbeda dengan sang ibu sehingga dalam proses mengasuh sang anak terjadinya suatu perdebatan akibat adanya ketidak sepahaman dalam melakukan pengasuhan terhadap anak yang membuat anak menjadi kurang nyaman terhadap bentuk pola asuh yang diberikan orang tua terhadapnya.

2) Keyakinan

Keyakinan ini lebih mengarah kepada kepercayaan diri individu sebagai orang tua yang nantinya akan memberikan bimbingan, arahan, maupun larangan terhadap anaknya yang akan dilakukan secara nyata yaitu melalui sebuah aktivitas yang dilihat langsung oleh sang anak dan yang akan ditiru sang anak juga nantinya.

3) Persamaan dengan Pola asuh yang diterima orang tua

Sebelum menjadi orang tua, seseorang pastinya lah akan menjalani fase sebagai seorang anak juga yang akan diberika sebuah bimbingan dan pengasuhan dari orang tuanya. Dan hal ini diteruskan oleh seorang individu

ketika menjadi orang tua membuat bentuk pola asuh yang sama persis yang telah diduplikasinya dahulu setelah itu akan meneruskan bentuk pengasuhannya terhadap anaknya.¹¹

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan Hourluck diatas mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak, faktor lainnya yaitu :

1) Faktor pengalaman orang tua

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya sebuah pengalaman juga merupakan sebuah poin yang perlu diperhatikan oleh orang tua, karena orang tua yang sudah berpengalaman biasanya akan lebih mudah dalam hal pengasuhan anak, namun bagi orang tua yang belum punya pengalaman juga bisa mempelajari cara pengasuhan anak melalui buku ataupun melihat secara langsung disekitar lingkungan dan juga didalam keluarganya sendiri cara pengasuhan anak agar timbulnyalah pengalaman dalam hal pengasuhan anak..

2) Faktor lingkungan

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh, hal ini dapat terjadi karena anak juga akan melakukan kegiatan dengan orang lain didalam hidupnya.

3) Faktor budaya

Budaya yang merupakan sebuah kebiasaan yang sudah biasa dilakukan orang tua juga akan diterapkan kepada anak. Misalnya dalam budaya jawa orang tua akan mengajarkan sang anak untuk menunduk ketika melewati orang yang

¹¹ *Ibid*, h. 35-36

lebih tua didalam sebuah ruangan agar menunjukkan sikap sopan dan menghormati kepada orang yang lebih tua.

4) Faktor ekonomi serta pekerjaan orang tua

Saat anak memiliki kedua orang tua yang bekerja guna untuk memnuhi segala kebutuhan hidup dan memiliki kesibukan yang sangat padat yang membuat perhatian dan control terhadap anak juga akan berkurang untuk mengawasi segala bentuk interaksi yang dilakukan anak.¹²

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh seorang pendidik atau orang tua yang bertujuan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk karakter anak seperti pendidikan untuk attitude, perilaku, akhlak, dan cara bicara anak sehingga dalam diri seorang anak akan timbul sebuah karakter yang positif didalam menjalankan segala aktivitasnya sehari-hari.

Menurut KBBI, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang ada didalam seseorang sehingga membedakan seseorang dengan yang lain. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir. Menurut Munir arti mengukir disini yaitu seseorang akan menggambarkan dirinya dihadapan orang lain dengan menunjukkan sifat dan tingkah lakunya pada orang lain. Karakter dapat mengarahkan tindakan seorang individu dalam melakukan suatu hal. Karena karakter bersifat spesifik antara satu individu dengan yang lainnya, maka respon seseorang terhadap suatu

¹² Suana,S. Firdaus,F. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di RA Muslimat NU 202*. (Jurnal Ilmiah Kesehatan. **Vol VII**. No 2), h. 183.

permasalahan juga akan berbeda.¹³ Menurut Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.¹⁴

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para anak. Sedangkan menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan menggunakan cara ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁵

Adapun kesimpulan dari definisi di atas pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan kearah sifat, akhlak, sopan santun, tabiat pada diri seseorang yang harus dikembangkan dan diarahkan menjadidi karakter yang baik sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang baik pula yang akan ditampilkan oleh seseorang ketika berada didalam lingkungan masyarakat dan dalam proses pendidikan ini harusnyalah dibarengi dengan contoh secara langsung. Misalnya ketika sedang ada acara kumpul keluarga dirumah orang tua akan mengajarkan untuk bertindak sopan dengan cara menyapa dengan nada yang lembut dan sopan serta ketika hendak lewat dihadapan orang yang lebih tua hendaknya menundukkan badan sebagai bentuk rasa sopan dan hormat yang ditunjukkan anak didepan orang lain.

¹³ *Ibid.* h. 137

¹⁴ Elmubarak, Zaim. (2009). *Menumbuhkan pendidikan nilai*. Bandung: CV Alfabeta. h. 102

¹⁵ Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 44-45

Asmani menyatakan nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik itu berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu nilai ini yang berkaitan dengan diri individu sebagai pengendali karakter yang utama seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu adanya kesadran yang besar dalam diri seseorang untuk selalu menghargai dan menjunjung tinggi terhadap hak-hak orang lain yang ada dilingkungannya.
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu suatu nilai berkaitan dengan kepedulian seseorang terhadap sosial dan lingkungan tempat tinggal seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- e. Nilai kebangsaan, yaitu suatu nilai yang berkaitan dengan negara dimana seorang individu akan berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Menurut Zuchdi, Prasetya, dan Masruri yang menyatakan bahwa pendidikan nilai/karakter harus mencakup beberapa aspek yaitu :

- a. Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum.
- b. Metode pendidikan nilai harus komprehensif. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri.
- c. Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan pada semua aspek kehidupan.
- d. Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.¹⁶

Sedangkan pada tahun 2010 Kemendikbud menetapkan ada 18 nilai pendidikan karakter yang harus ada didalam diri anak yaitu sebagai hasil dari pola asuh yang baik yaitu :

- a. Religius merupakan sikap yang ditunjukkan anak terhadap keagamaan ataupun kepercayaan yang telah dianutnya. Salah satu contoh sikap anak yang mencerminkan sikap spiritual yaitu dengan menjalankan segala perintah dan kewajiban yang ada didalam agama seperti perintah untuk melaksanakan sholat. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadist yang berbunyi :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu, ia berkata“ Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh

¹⁶ Ary Kristiyani. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta*. (Vol. V. No. 3), h. 254-255

tahun. Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan sholat). Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan)”.(H.R. Abu Daut no 495)¹⁷

- b. Jujur merupakan perilaku yang menunjukkan untuk tidak berkata ataupun berbuat bohong kepada orang lain sehingga menjadikan anak dapat dipercaya dalam segala tindakannya.
- c. Toleransi merupakan bentuk perbuatan anak yang dapat menghargai serta menghormati segala bentuk perbedaan yang dari orang-orang yang ada disekelilingnya.
- d. Disiplin merupakan suatu tindakan anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan ketetapan yang sudah dijadwalkan kepada dirinya.
- e. Kerja keras merupakan sikap anak tidak pantang menyerah terhadap segala hal yang ingin dicapainya dan membutuhkan usaha yang lebih besar lagi dalam mencapai hal yang akan diinginkannya.
- f. Kreatif merupakan bentuk pola pikir anak untuk terus berkarya dan berprestasi dalam segala hal.
- g. Mandiri merupakan sikap ketika seorang anak dapat melakukan segala tugasnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- h. Demokrasi merupakan sikap dapat menerima segala pendapat dan pandangan orang lain terhadap hal yang telah dikerjakan anak.
- i. Keingin tahuan merupakan bentuk rasa penasaran anak terhadap hal baru yang dilihat ataupun didengar.

¹⁷ HR. Abu Dawud, hadis no. 495, hal. 185

- j. Semangat kebangsaan merupakan sikap anak untuk menghormati para pahlawan dan mencintai tanah air.
- k. Cinta tanah air merupakan sikap yang ditunjukkan anak dengan menghargai dan mencintai segala hal yang ada di tanah airnya.
- l. Menghargai prestasi merupakan bentuk sikap mendukung dan senang terhadap kesuksesan orang lain.
- m. Bersahabat/ komunikatif merupakan sikap anak yang dapat berteman dengan baik terhadap orang lain yang ada di sekitarnya.
- n. Cinta akan kedamaian merupakan perilaku anak dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- o. Suka membaca merupakan tindakan anak yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan dapat menggunakan waktu luang yang dimiliki dengan melakukan hal yang lebih positif.
- p. Memiliki perhatian lebih terhadap lingkungan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh anak dengan berpandangan bahwa pentingnya menjaga lingkungan demi kelestarian lingkungan yang berdampak pada segala bentuk aktivitas manusia.
- q. Peduli terhadap sosial merupakan tindakan seorang anak yang dapat membantu orang lain yang butuh pertolongan baik itu orang yang dikenal maupun tidak.

- r. Bertanggung jawab merupakan bentuk perilaku anak yang dapat melaksanakan segala tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dan tepat waktu.¹⁸

Nana Prasetyo menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak.

Sudaryanti pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) sehingga semua sensor yang ada didalam diri anak dapat bekerja secara bersamaan dan juga memiliki tingkat kepekaan yang sama pula terhadap segala umpan yang didapat dalam pendidikan karakter terhadap diri sang anak.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan empat metode pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan dengan keteladanan

Anak sebagai seorang peniru yang ulung, dimana ia akan selalu meniru segala bentuk tindakan dan perkataan yang didengar dan dilihat secara

¹⁸ Syamsunardi, dan Nur Syam, (2019), *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. h. 33-36.

langsung yang ditunjukkan oleh orang tua, maka akan dilakukan pula oleh anak, karena anak akan beranggapan segala bentuk yang dilihat dan didengar dari orang tua merupakan suatu contoh bagi anak untuk bertingkah laku.

b. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Melakukan sebuah pendidikan yang pada hakikatnya memerlukan waktu secara terus-menerus dan juga perlunya melakukan suatu pengulangan agar semua hal yang didapat menjadi sebuah kebiasaan yang akan selalu dilakukan oleh anak dalam kehidupan sang anak

c. Pendidikan dan nasihat

Dalam melakukan sebuah pendidikan kepada anak, hendaknya lah dibarengi dengan sebuah nasihat yang dikatakan secara lembut, hal ini akan berdampak kepada pengasahan sifat penerimaan anak dalam kritik ataupun saran yang diberikan orang lain nantinya.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Pemberian pendidikan juga harus lah dibarengi dengan adanya pengawasan terhadap segala hal yang diberikan orang tua kepada anak, apakah pendidikan yang diberikan membuat anak merasa tidak nyaman dan juga tertekan, serta perlunya lah memberi perhatian agar anak dapat merasakan bentuk kasih sayang yang dimiliki orang tua untuk anak.¹⁹

Menurut Zubaidi keberhasilan dan kegagalan dari sebuah proses pendidikan karakter dapat terjadi karena faktor-faktor berikut ini :

¹⁹ *Ibid.* h. 83-87

- a. Insting merupakan sebuah naluri yang telah dimiliki oleh seseorang ketika ia dilahirkan kedua, dimana dengan naluri yang dimiliki seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk bagi kehidupannya.
- b. Adat merupakan suatu kebiasaan yang telah diajarkan secara turun temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang dengan tujuan untuk mempertahankan segala sesuatu yang telah ada sebelumnya sehingga tidak akan hilang sebuah nilai-nilai yang telah tertanam sebelumnya.
- c. Keturunan merupakan hal yang didapat dari anak oleh orang tuanya sebagai bentuk pantulan dari cerminan diri yang dimiliki orang tua terhadap anaknya sebagai penerusnya.
- d. Lingkungan merupakan tempat tinggal luar dari anak dalam melihat segala bentuk interaksi yang berbeda dengan interaksi yang didapat didalam keluarga yang berasal dari kedua orang tua.²⁰

3. Hubungan Orang Tua dan Anak

Dalam proses pendidikan karakter terhadap anak yang akan dilakukan oleh orang tua melalui bentuk pola asuh pastinyalah sangat berkaitan dengan hubungan antara orang tua dengan anak. Hal ini dapat dilihat seberapa dekat hubungan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak sehingga pola asuh yang diterapkan dapat berjalan dengan baik dan proses pendidikan karakter juga dapat diterima dengan baik pula oleh anak yang secara tidak sadar melalui bentuk interaksi yang dilakukan orang tua dengan anaknya karena anak merupakan seorang peniru ulung yang akan meniru segala hal yang dilihatnya dari orang

²⁰ Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana, h. 177

tuanya begitu pula jika hubungan orang tua dan anak terjadi ketidak harmonisan maka dapat berdampak pula pada pola pengasuhan dan proses pendidikan karakter kepada anak sebab anak dapat merasakan betapa perhatian dan sayangnya orang tua terhadapnya ataupun sebaliknya.

Keberhasilan dalam proses pendidikan karakter dapat terjadi apabila adanya kerja sama yang baik antara orang tua dengan anak dalam menjalankan proses pendidikan tersebut. Orang tua disini berperan memberikan contoh kepada anak baik itu contoh perbuatan, tingkah laku, dan perkataan yang nantinya akan dilakukan oleh anak juga dalam melakukan segala bentuk interaksinya sehari-hari.

Menurut chen kualitas hubungan orang tua dengan anak dapat dicerminkan berdasarkan suatu kehangatan (*warmih*), keamanan (*securily*), kepercayaan (*trust*), pengaruh positif (*posiitiveaffect*), dan daya tangkap (*responsiveness*). Kehangatan ini akan didapatkan apabila sang anak merasa nyaman dengan segala perlakuan yang ditunjukkan orang tua terhadapnya baik itu dari segi perhatian maupun bentuk larangan yang diberikan orang tua nantinya. Keamanan ini berkaitan dengan tingkat keamanan untuk sang anak dimana anak tidak merasakan sebuah tekanan ketika sedang menjalankan proses pendidikan yang diberikan orang tua. Kepercayaan juga harus dimiliki anak terhadap orang tuanya dengan selalu memikirkan bahwasannya segala yang dilakukan orang tua pastinyalah demi kebaikan untuk sang anak. Pengaruh positif ini memiliki tujuan setiap hal yang ditunjukkan dan dicontohkan kepada anak diharapkan membawa pengaruh yang baik untuk mengembangkan karakter yang ada didalam diri anak melalui proses pendidikan. Yang terakhir yaitu daya tangkap anak yang terlihat

dari pengaplikasian anak dalam bentuk interaksi yang dilakukan sehari-hari apakah telah mencerminkan sebuah karakter yang baik yang ditunjukkan anak ketika sedang berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya.²¹

Anak juga akan memiliki kebiasaan yang sama dengan orang tuanya karena kebanyakan seorang anak akan mengikuti bagaimana perilaku kedua orang tuanya, orang tua menjadi contoh utama bagi anak dalam mengikuti perilaku baiknya, ada juga orang tua berperilaku baik tetapi anaknya di pandang buruk di masyarakat karena anak tersebut bertingkah laku buruk di hadapan orang-orang padahal orang tuanya tidak pernah mengajarkan hal yang tidak baik, dan malah sebaliknya ada juga seorang anak yang berperilaku baik tetapi tidak menutup kemungkinan orang tuanya agen mencari permasalahan di masyarakat²²

Sebagai tugas pendidik pertama dan utama , biasanya orang tua akan melakukan suatu proses pendidikan tanpa ada yang memerintahnya langsung atau memikul tugas sebagai pendidik baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya, ini merupakan sebuah tugas kodrati yang didapat dari tiap-tiap manusia. Melalui pendidikan dalam keluarga kebutuhan emosional seperti membutuhkan rasa kasih sayang yang kuat kepada anak dan kebutuhan fisiknya seperti pemenuhan kebutuhan pangan anak dipenuhi dengan baik oleh orang tua, sehingga dalam

²¹ Murdoko,Widijo, (2017), *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan dan Memperdayakan Potensi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo. h. 6-7

²²Azizah ,Maulina. (2017). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. (JurnalThufula.Vol 5,No 2.)*, h. 416

pendidikan keluarga kita akhirnya tahu rasa saling mencintai antara satu sama lain yaitu seorang anak dan orang tuanya.²³

B. Penelitian Yang Relevan

1. Irma Khoirsyah Riati (2016) “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak usia dini” yang menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini dapat akan berjalan dan terlaksana secara maksimal apabila guru dan kepala sekolah berkerja sama dengan orang tua. Salah satu bentuk kerja sama yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan cara pola asuh yang tepat terhadap anak. Pola asuh memiliki banyak tipe dan macamnya diantaranya pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, dan pola asuh otoriter. Pola asuh yang paling tepat digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini yaitu pola asuh otoritatif.²⁴
2. Uswatun Hasanah (2016) “Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak” yang menyatakan bahwa pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan karena dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.²⁵

²³HasbyWahy. (2012). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama*. (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XII. No 2.), h. 254.

²⁴ Irma Khoirsyah Riati. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini*. (Vol. IV. No. 2). Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang: PGPAUD

²⁵ Uswatun Hasanah. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. Kota Metro: STAIN

3. Fitriani (2018) “Pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak dilingkungan masyarakat awang-awang kabupaten pinrang” yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak dilingkungan masyarakat Awang-awang, mayoritas yang artinya lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis, namun ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter, serta upaya memperbaiki pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan masyarakat Awang-awang adalah dengan menyediakan waktu, menghargai anak dan mengerti anak.²⁶

Perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Khoirsyah Riati (2016), Uswatun Hasanah (2016), dan Fitriani (2018) dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian yang menjadi faktor penelitian terdahulu, dalam hal ini yang menjadi fokus adalah pola asuh pekerja perkebunan dalam pendidikan karakter anak. Sementara itu penelitian sekarang lebih fokus kepada cara pengasuhan orang tua yang bekerja di sebuah lembaga swasta perkebunan yang memiliki jam kerja yang tidak menentu sehingga waktu yang digunakan untuk mengawasi dan memperhatikan segala hal yang dilakukan anak akan berkurang dan menyebabkan pola pengasuhan yang menjadi tidak optimal dibawah pengawasan orang tua yang bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak didalam keluarga yang akan dijadikan sebagai modal awal anak ketika akan berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Selain perbedaan dalam hal fokus penelitian terdapat juga perbedaan yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan sekarang. Penelitian

²⁶ Fitriani (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Dilingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang*. Universitas Negeri Makasar: Fakultas Ilmu Sosial

terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif naturalistik yaitu jenis penelitian yang melihat secara natural atau alami dari suatu permasalahan yang akan diteliti sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang akan menggambarkan suatu permasalahan secara mendalam yang memiliki tujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai masalah pola asuh pekerja perkebunan dalam pendidikan karakter anak didalam lingkungan keluarga.

C. Kerangka Konseptual

Deskripsi Gambar 1 :

Pencapaian penilaian terhadap pendidikan karakter yang harus dicapai orang tua sebagai seorang pendidik ada 18 nilai yang harus tertanam ataupun muncul didalam diri seorang anak sebagai hasil dari pengasuhan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak pertama kalinya didalam lingkungan keluarga dimana orang tua akan menjadi seorang pendidik yang pertama kali akan dilihat oleh sang anak dan semua perbuatan dan perkataan orang tua akan ditiru anak. Delapan belas nilai yang terdapat antara lain yaitu nilai religius yang berkenaan dengan ketuhanan ataupun kepercayaan, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai menghargai, menghormati, cinta kedamaian, jujur, disiplin, mandiri, cinta, gemar membaca, kreatif, demokratis, tanggung jawab, peduli, peduli sosial, bersahabat, semangat, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi didalam diri sang anak. Apabila semua nilai-nilai ini dapat tercipta ataupun tertanam didalam diri sang anak melalui pola pengasuhan yang dilakukan orang tua, maka dapat disebut pola pengasuhan yang dijalankan orang tua berhasil

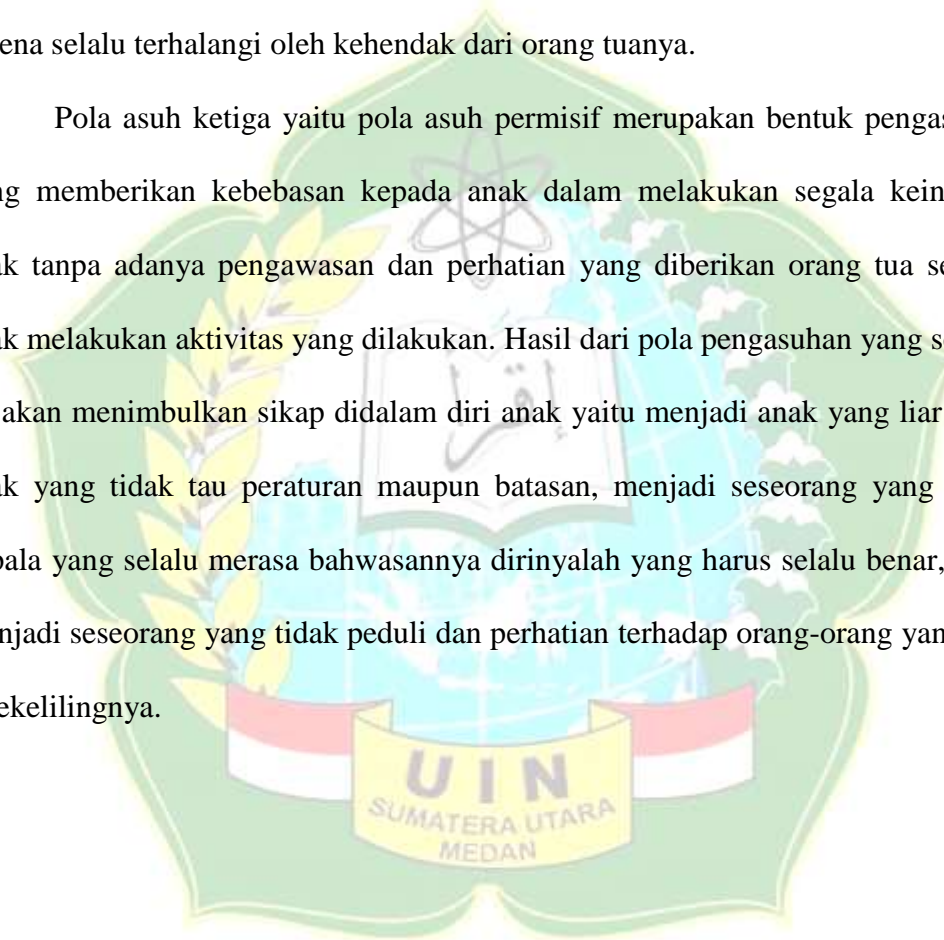
karena dapat menanamkan nilai-nilai kepribadian atau karakter yang positif didalam diri anak sehingga anak dapat menjalankan segala interaksinya dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan baik dan selaras dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.

Keberhasilan dari pendidikan karakter dari anak ini tidak terlepas dari bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Ada tiga pola pengasuhan yang dapat diterapkan orang tua kepada anak selama menjalankan proses pendidikan karakter untuk anak. Pola asuh yang pertama yaitu pola pengasuhan demokratis merupakan bentuk pola pengasuhan orang tua dan anak memiliki hak yang sama selama proses pendidikan berlangsung adanya pendapat dan pandangan dari kedua belah pihak sehingga tidak adanya pihak yang merasa terkekang dengan pola pengasuhan yang diberikan dan disini juga terdapatnya kebebasan dalam melakukan segala hal yang diinginkan namun tetap dalam masa pengawasan dan pantauan dari orang tua serta masih adanya bentuk hukuman yang didapat sebagai bentuk pertanggung jawaban dari anak apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai pelajaran awal untuk anak. Perubahan yang akan dialami anak dalam karakternya setelah orang tua menjalankan pola pengasuhan demokratis anak akan memiliki sikap toleransi terhadap segala hal yang ada, dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dalam diri anak, dapat menghargai dan menghormati terhadap orang lain yang memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda dengannya.

Pola asuh yang kedua yaitu pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang semuanya berasal dari orang tua dan anak tidak memiliki hak

untuk berpendapat dimana anak harus menuruti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hasil dari pengasuhan yang seperti ini akan menimbulkan sikap didalam diri anak menjadi seseorang yang cuek terhadap lingkungannya, pembangkang karena terlalu terkekang dengan segala peraturan yang ada, tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain karena tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta kurangnya sikap mandiri dan kreatif dari anak karena selalu terhalangi oleh kehendak dari orang tuanya.

Pola asuh ketiga yaitu pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan segala keinginan anak tanpa adanya pengawasan dan perhatian yang diberikan orang tua selama anak melakukan aktivitas yang dilakukan. Hasil dari pola pengasuhan yang seperti ini akan menimbulkan sikap didalam diri anak yaitu menjadi anak yang liar yaitu anak yang tidak tau peraturan maupun batasan, menjadi seseorang yang keras kepala yang selalu merasa bahwasannya dirinyalah yang harus selalu benar, serta menjadi seseorang yang tidak peduli dan perhatian terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

